
PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL PADA HOTEL GRAND KARTIKA PONTIANAK

Vivi Parita Sari

email: vivi.paritasari@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dari penerapan *metode Activity Based Costing* pada industri perhotelan khususnya dalam perhitungan harga pokok kamar. Dalam melakukan penelitian pada Hotel Grand Kartika Pontianak, penulis melakukan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Metode Activity Based Costing* memberikan perhitungan alokasi biaya tidak langsung yang lebih akurat berdasarkan pada aktivitas-aktivitas Hotel Grand Kartika Pontianak karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Saran yang diberikan oleh penulis adalah agar pihak manajemen hotel mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamarnya, agar dapat menetapkan harga pokok kamar yang lebih akurat.

KATA KUNCI

Activity Based Costing, Metode Konvensional/Tradisional

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, persaingan yang sangat ketat terjadi pada beberapa bisnis yang ada terutama pada bisnis jasa perhotelan. Dimana saat ini jasa perhotelan sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga muncul banyak pesaing. Setiap perusahaan dituntut untuk memiliki citra yang baik agar dapat diterima oleh masyarakat sehingga akan dapat dengan mudah untuk melawan para pesaing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok kamar pada Hotel Grand Kartika di Pontianak, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan dan Untuk mengetahui perbandingan besarnya harga pokok kamar hotel, dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada Hotel Grand Kartika di Pontianak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Metode Activity Based Costing* memberikan perhitungan alokasi biaya tidak langsung yang lebih akurat berdasarkan pada aktivitas-aktivitas Hotel Grand Kartika Pontianak, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari 1 (satu) *cost driver*. Adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis adalah agar pihak manajemen hotel mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamarnya, sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih akurat dapat diperoleh dan agar pihak manajemen hotel dalam menerapkan *Activity Based Costing* sebaiknya didukung oleh sistem informasi dan tenaga kerja yang memadai.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Biaya

“Biaya (*cost*) dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2002: 8)”. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen mendefinisikan “Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi (2009: 47)”.

Dan menurut Mahmudin “Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh manfaat dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang (2010: 86).”

2. Klasifikasi Biaya

Biaya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : 1) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya tetap per satuan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya tetap atau biaya kapasitas merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu. Besar biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen. 2) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan (tetap) dengan adanya perubahan volume kegiatan. Ada jenis biaya variabel yang perilakunya bertingkat (*step like behavior*) yang mempunyai perilaku sebagai *step variable costs*. Biaya ini naik atau turun tidak pada saat yang sama dengan perubahan volume kegiatan. 3) Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa, sedangkan unsur variabel merupakan

bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 2002: 507).

3. Harga Pokok Produksi

Menurut Samryn “Harga pokok produksi adalah nilai investasi yang dikorbankan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Komponennya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Metode pengumpulannya disesuaikan dengan karakteristik sistem produksinya (2001: 85).” Sedangkan menurut Soemarso “Harga pokok produksi adalah harga untuk memperoleh persediaan termasuk semua biaya yang terjadi sampai dengan persediaan siap dijual. Biaya-biaya ini diperlakukan sebagai beban usaha periode berjalan (2004: 387)”.

4. *Traditional Costing*

Metode akuntansi biaya tradisional sangat rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya untuk pembuat keputusan terdistorsi. Dimana “Sistem biaya tradisional adalah mengasumsi bahwa semua biaya di klasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi (Hansen dan Mowen, 2000: 57)”. Metode akuntansi biaya tradisional sangat rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya untuk pembuat keputusan terdistorsi. Akibatnya produk dibebani oleh sumber daya yang sebenarnya tidak digunakan. Pada akhirnya metode tradisional cenderung terlalu mengandalkan pada basis alokasi tingkat unit, seperti jam kerja langsung dan jam mesin.

5. *Activity Based Costing*

Menurut Hongren mendefinisikan “*Activity Based Costing* (ABC) adalah metode pengambilan keputusan manajemen yang menggunakan informasi berdasarkan aktivitas guna meningkatkan kepuasan pelanggan dan profitabilitas (2002: 177)”. Sedangkan menurut Carter dan Usry “*Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*) (2009: 528)”.

Garrison *et al.* menjelaskan bahwa “*Activity Based Costing* (ABC) adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi

biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap (2006: 440)”.

6. Kriteria Penerapan *Activity Based Costing* System pada Perusahaan

Menurut Harnanto (2003: 48) “dalam penerapan *Activity Based Costing* terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan harga pokok, mensyaratkan tiga hal, antara lain : 1) Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi, 2) Tingkat persaingan industri yang tinggi, 3) Biaya pengukuran yang rendah”.

7. Klasifikasi Aktivitas

Dalam *Activity Based Costing*, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* disebut sebagai penggerak atau pemicu (*driver*). Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan atau objek biaya final lainnya. Dalam merancang sistem *Activity Based Costing*, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu : 1) Aktivitas tingkat unit dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas tingkat unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. 2) Aktivitas tingkat *batch* dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memerhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Aktivitas tersebut terjadi untuk setiap *batch* (atau pesanan pelanggan). Biaya pada tingkat *batch* lebih tergantung pada jumlah *batch* yang diproses dan bukannya pada jumlah unit produksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume yang lain. 3) Aktivitas tingkat produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memerhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual. 4) Aktivitas tingkat pelanggan berkaitan dengan pelanggan khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu. Aktivitas pemeliharaan organisasi yang dilakukan tanpa memerhatikan pelanggan mana yang dilayani, barang apa yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan, atau berapa unit yang dibuat (Garrison et al., 2006: 451).

8. *Cost Driver*

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi –konsumsi biaya *overhead*. Ada 2 (dua) jenis *cost driver*, yaitu 1) *Cost driver* berdasarkan unit, yang membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen. 2) *Cost driver* berdasarkan non-unit, yaitu menjelaskan konsumsi *overhead* selain faktor ini.

9. Mekanisme Pembebanan Biaya *Overhead* dengan *Activity Based Costing System*

Konsep *Activity Based Costing system* bahwa biaya produk ditimbulkan oleh aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan volume produk maupun aktivitas yang tidak berkaitan dengan volume produk. Sehingga biaya akan diatribusikan

kepada produk berdasarkan pemicu biaya (*cost driver*), bukan berdasarkan volume produk.

Mekanisme pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *Activity Based Costing* melalui dua tahap kegiatan, yaitu : Tahap I adalah perhitungan biaya berdasarkan pada kegiatan, biaya dikaitkan dengan masing-masing kegiatan, kegiatan dan biaya yang terkait dengannya di bagi ke dalam set-set homogeny, Tahap II adalah biaya untuk masing-masing kelompok *overhead* di telusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk (Hansen dan Mowen, 2000: 322).

10. Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat sistem biaya *Activity based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah : 1) Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan telah dialokasikan dengan hanya menggunakan satu atau dua *pool* biaya saja. 2) Semua atau sebagian besar biaya tidak langsung diidentifikasi sebagai biaya tingkat unit *output* (sejumlah kecil biaya tidak langsung diuraikan sebagai biaya tingkat *batch*, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas). 3) Produk memerlukan beragam permintaan akan sumber daya karena perbedaan volume, tahap-tahap pemrosesan ukuran *batch* atau kompleksitas. 4) Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah, sementara produk yang kurang sesuai dibuat untuk dipasarkan oleh perusahaan justru memiliki laba yang tinggi. 5) Staf operasi memiliki perbedaan pendapat yang tajam dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan pemasaran produk serta jasa (Hongren, 2002: 182).

11. Kelebihan dan Kekurangan

Sistem *Activity Based Costing* memang dianggap sebagai penyempurna sistem tradisional, namun disamping memiliki berbagai kelebihan yang dibutuhkan perusahaan, sistem *Activity Based Costing* juga dapat memberikan dampak negatif yang harus diperhitungkan pula oleh perusahaan yang menggunakannya.

Menurut Carter dan Usry, adapun kelebihan dari sistem *Activity Based Costing* adalah : 1) *Activity Based Costing* menghasilkan informasi biaya produk yang lebih dapat diandalkan. 2) Perhitungan biaya langsung memperlakukan biaya tetap sebagai biaya periodik, sehingga biaya-biaya tersebut tidak dibebankan sama sekali ke produk, *batch* ataupun unit. 3) *Activity Based Costing* di desain sebagai alat pembuat keputusan yang strategis, terutama untuk jangka panjang. 4) *Activity Based Costing* mengharuskan manager melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mengenai biaya untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien. 5) Sistem *Activity Based Costing* membebaskan biaya *overhead* tidak berdasarkan pada volume produk tetapi berdasarkan pada pemicu biaya aktivitas.

Sedangkan dampak negatif yang harus diperhitungkan pula oleh perusahaan yang menggunakannya adalah 1) *Activity Based Costing* memerlukan biaya yang sangat mahal. 2) Dalam pengumpulan data untuk pelaporan eksternal memerlukan waktu yang cukup lama. 3) *Activity Based Costing* tidak bisa menunjukkan biaya

yang akan dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk atau dengan memproduksi produk dengan jumlah *batch* yang lebih sedikit (2013: 513).

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini penulis melakukan penelitian di Hotel Grand Kartika yang berlokasi di Jalan Rahadi Usman No. 2 Pontianak. Waktu penelitian dimulai dari awal Februari 2015 sampai dengan selesai. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang ditunjuk oleh Hotel Grand Kartika untuk memberikan informasi yang diperlukan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, pengamatan secara langsung terhadap keadaan di Hotel Grand Kartika dalam menjalankan aktivitasnya dan dokumentasi terhadap bukti-bukti fisik dan dokumen yang terkait dengan kegiatan yang diteliti, seperti kegiatan penentuan harga pokok yang dibuat oleh pihak manajemen hotel. Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang berdasarkan pada keputusan penilaian obyektif yang didasarkan pada model matematika yang dibuat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, dengan mengidentifikasi aktifitas-aktivitas dan menghubungkan aktivitas-aktivitasnya, dan kemudian menghubungkan *cost driver* dengan tiap aktivitasnya serta membebankan biaya *overhead*.

PEMBAHASAN

1. Perhitungan Harga Pokok Kamar Hotel Menggunakan Metode Tradisional

Biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok kamar merupakan biaya-biaya yang terjadi pada bagian atau unit penghasil jasa maupun biaya hasil alokasi dari bagian atau unit yang bersifat umum. Besarnya alokasi biaya-biaya tersebut didasarkan berdasarkan kontribusi pendapatan masing-masing bagian atau unit penghasilan jasa kamar terhadap pendapatan total jasa kamar hotel.

Adapun data mengenai jenis kamar, jumlah kamar, dan luas kamar pada Hotel Grand Kartika Pontianak, sebagai berikut :

1. *Standard room*, terdiri dari 4 kamar dengan luas kamar $3,5 \times 6 \text{ m}^2$.
2. *Superior room*, terdiri dari 52 kamar dengan luas kamar $3,5 \times 6 \text{ m}^2$.
3. *Panorama room*, terdiri dari 10 kamar dengan luas kamar $3,5 \times 6 \text{ m}^2$.

4. *Riverside room*, terdiri dari 20 kamar dengan luas kamar 3,5 x 6 m².

5. *Super Deluxe room*, terdiri dari 4 kamar dengan luas kamar 4,5 x 6 m².

Untuk harga kamar yang ada di Hotel Grand Kartika Pontianak dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1
HARGA KAMAR
HOTEL GRAND KARTIKA PONTIANAK
TAHUN 2014

Tipe Kamar	Harga (Rp)
<i>Standard</i>	250.000
<i>Superior</i>	350.000
<i>Panorama</i>	375.000
<i>Riverside</i>	450.000
<i>Super Deluxe</i>	750.000
<i>Additional Bed + Breakfast</i>	100.000
<i>Additional Breakfast</i>	33.000

Sumber : Data Olahan, 2015.

Catatan : bahwa tarif di atas merupakan tarif bersih, yang sudah termasuk pajak pemerintah 10 persen dan *service* 10 persen.

Untuk jumlah kamar yang disediakan di Hotel Grand Kartika Pontianak untuk dijual dan jumlah hari tamu yang menginap disetiap jenis kamar selama tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.2

TABEL 3.2
JUMLAH KAMAR TERSEDIA UNTUK DIJUAL
HOTEL GRAND KARTIKA PONTIANAK
TAHUN 2014

Tipe Kamar	Jumlah Kamar	Jumlah Kamar Setahun
	(a)	(a) X 365 hari
<i>Standard</i>	4	1.460
<i>Superior</i>	52	18.980
<i>Panorama</i>	10	3.650
<i>Riverside</i>	20	7.300
<i>Super Deluxe</i>	4	1.460

Sumber : Data Olahan 2015.

Alokasi berdasarkan pendapatan adalah biaya yang didasarkan pada besarnya persentase terhadap jenis kamar tertentu terhadap total pendapatan suatu jenis kamar. Dimana setiap jenis kamar akan menanggung beban biaya aktivitas jasa (harga pokok kamar) sebesar nilai persentase pendapatan yang diperoleh kamar itu

sendiri terhadap perolehan pendapatan jasa kamar secara keseluruhan, dimana dapat dilihat pada Tabel 3.3.

TABEL 3.3
HARGA POKOK / PRODUKSI JASA
HOTEL GRAND KARTIKA PONTIANAK (Rp)
TAHUN 2014

Elemen Biaya	Standard 4,69%	Superior 49,97%	Panorama 11,96%	Riverside 26,91%	Super Deluxe 6,47%
Biaya Langsung 1.829.220.000	85.790.418	914.061.234	218.774.712	492.243.102	118.350.534
Biaya Operasional 3.571.538.748	167.505.167	1.784.697.912	427.156.034	961.101.077	231.078.557
H P P	253.295.585	2.698.759.146	645.930.746	1.453.344.179	349.429.091
Jumlah Kamar Terjual	1.081	8.219	1.836	3.442	496
Harga Pokok Kamar	234.316	328.356	351.814	422.238	704.494

Sumber : Data Olahan 2015

2. Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan *Activity Based Costing*.

Adapun biaya yang melekat pada aktivitas yang dibebankan pada kamar berdasarkan konsumsi aktivitas masing-masing jenis tipe kamar. Biaya per tipe kamar akan didapatkan dengan perhitungan total biaya tidak langsung (perkalian antara tarif masing-masing *cost pool* dengan *cost driver*), kemudian ditambahkan pada total biaya langsung yang akan menunjukkan pada total biaya secara keseluruhan untuk tipe kamar. Untuk menentukan biaya per tipe kamar adalah dengan membagi total biaya kamar dengan jumlah kamar yang terjual pada tahun yang bersangkutan yaitu tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.4.

TABEL 3.4
HARGA POKOK KAMAR
BERDASARKAN JENIS TIPE KAMAR
HOTEL GRAND KARTIKA PONTIANAK (Rp)

Cost Pool	Tarif Cost Pool					Cost Driver					Total				
	Standard	Superior	Panorama	Riverside	Super Deluxe	Standard	Superior	Panorama	Riverside	Super Deluxe	Standard	Superior	Panorama	Riverside	Super Deluxe
Cost Pool I	63.140	63.140	63.140	63.140	63.140	1.081	8.219	1.836	3.442	496	68.254.340	518.947.660	115.925.040	217.327.880	31.317.440
Cost Pool II	33.000	33.000	33.000	33.000	33.000	1.665	12.658	2.828	5.301	764	54.945.000	417.714.000	93.324.000	174.933.000	25.212.000
Cost Pool III	540	540	540	540	540	1.460	8.980	3.650	7.300	1.460	788.400	4.849.200	1.971.000	3.942.000	788.400
Cost Pool IV	89.822	89.822	89.822	89.822	89.822	84	1.092	210	420	108	7.545.048	98.085.624	18.862.620	37.725.240	9.700.776
Cost Pool V	6.258	6.258	6.258	6.258	6.258	7.600	110.205	20.901	43.702	7.600	47.560.800	689.662.890	130.798.458	273.487.116	47.560.800
Total Biaya Tidak Langsung											179.093.588	1.729.259.374	360.881.118	707.415.236	114.579.416
Total Biaya Langsung											73.168.800	1.060.947.600	201.214.200	420.720.600	73.168.800
Total Biaya Untuk Kamar Panorama											252.262.388	2.790.206.974	562.095.318	1.128.135.836	187.748.216
Jumlah Kamar Yang Terjual						1.081	8.219	1.836	3.442	496					
Harga Pokok Kamar Panorama						233.360	339.483	306.152	327.756	378.525					

Sumber : Data Olahan 2015.

3. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Kamar Hotel Antara Sistem Konvensional dan *Activity Based Costing*.

Dari hasil perhitungan harga pokok kamar Hotel Grand Kartika Pontianak yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok kamar antara perhitungan dengan sistem konvensional dan hasil perhitungan *Activity Based Costing System*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.5.

TABEL 3.5
PERBANDINGAN HASIL PERHITUNGAN HARGA POKOK KAMAR
DENGAN SISTEM KONVENSIONAL DAN
SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING*
TAHUN 2014

Tipe Kamar	Harga Pokok Kamar Sistem Konvensional (Rp)	Harga Pokok Kamar Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)
<i>Standard</i>	234.316	233.360	956
<i>Superior</i>	328.356	339.483	-11.127
<i>Panorama</i>	351.814	306.152	45.662
<i>Riverside</i>	422.238	327.756	94.482
<i>Super Deluxe</i>	704.494	378.525	325.969

Sumber : Data Olahan 2015.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah dengan metode *Activity Based Costing* akan memberikan perhitungan alokasi biaya tidak langsung yang lebih akurat berdasarkan pada aktivitas-aktivitas Hotel Grand Kartika Pontianak, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Metode *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan *profit* lebih akurat yang dihasilkan dari masing-masing jenis tipe kamar. Dengan menggunakan sistem konvensional Hotel Grand Kartika Pontianak memiliki *profit* yang sama rata pada setiap jenis tipe kamar yaitu sebesar 6 persen, sedangkan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing profit* yang dihasilkan itu berbeda-beda sesuai dengan aktivitas yang terjadi pada masing-masing jenis tipe kamar. Kamar tipe Standard menghasilkan *profit* sebesar 7 persen. Untuk kamar tipe

Superior menghasilkan *profit* terendah sebesar 3 persen. Kamar tipe *Panorama* menghasilkan *profit* sebesar 18 persen. Kamar tipe *Riverside* menghasilkan *profit* sebesar 27 persen, sedangkan untuk kamar tipe *Super Deluxe* menghasilkan *profit* yang sangat tinggi sebesar 50 persen. Kamar tipe *Standard* perhitungan sistem konvensional menghasilkan harga pokok kamar sebesar Rp234.316,00 dan sistem *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan sebesar Rp233.360,00 sehingga menghasilkan selisih sebesar Rp956,00. Untuk perhitungan perbandingan harga pokok kamar hotel dan *profit* yang dihasilkan akan memberikan dampak bagi pihak hotel, baik dari jangka pendek maupun dari segi jangka panjang. Untuk jangka pendek akan membantu pihak hotel dalam pengkajian *profit* per jenis tipe kamar dan juga sebagai penentuan *room rate* yang tepat dan untuk jangka panjang sangat berkaitan dengan nama baik hotel dimata masyarakat atau pun dilingkungan sekitar serta para tamu baik dari segi kualitas maupun harga yang ditawarkan.

Saran

Penelitian tentang penentuan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* masih perlu dikembangkan. Beberapa penelitian yang dapat dilakukan antara lain mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamarnya, sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih akurat dapat diperoleh serta didukung oleh sistem informasi dan tenaga kerja yang memadai. Penelitian tersebut diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok kamar sehingga akan dapat berguna bagi para industri dibidang perhotelan.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan. Penelitian ini sangat sederhana disebabkan karena merupakan penelitian awal. Penelitian ini memerlukan pengembangan pemikiran lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Haris Budiyo. *Pengantar Manajemen*. Edisi kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2004.
- Carter, William K., Milton F. Usry. *Cost Accounting*. Edisi ketiga belas. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- _____. Edisi keempat belas. Jakarta: Salemba Empat. 2009.

Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*, buku 1, edisi kesebelas, Salemba Empat, 2006.

Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. *Akuntansi Manajerial*, buku 1, edisi kedelapan, Salemba Empat, 2009.

_____. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*, buku 1, Salemba Empat, 2000.

Harnanto dan Zulkifli. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.

Hongren, Charles T., Datar, Srikant M., dan Foster, George., *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*, jilid 1, edisi kedua belas, Erlangga, 2002.

Mahmudin. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Mulyadi. *Akuntansi Biaya*, edisi kelima, Yogyakarta: Aditya Media, 2002.

Reksohadiprodjo, Sukanto., dan T. Hani Handoko. *Organisasi Perusahaan : Teori Struktur dan Perilaku*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA. 2001.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, edisi revisi kedelapan. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2012.

Samryn, L. M. *Akuntansi Manajerial "Suatu Pengantar"*. cetakan pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Soemarso. S. R. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.